

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI KEDUDUKAN AKAL DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Urgensi Kedudukan Akal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pelajaran agama yang diberikan secara tradisional tidak mementingkan pemakaian akal. Yang banyak dijalankan dalam cara ini ialah memompakan pengetahuan keagamaan ke dalam diri anak didik. Institut Studi Islam, baik di dunia Islam maupun di dunia Barat, dengan kurikulumnya yang berbeda dengan yang ada di lembaga pendidikan agama tradisional, sebaliknya, menonjolkan pemakaian akal dan pendidikan akhlak dalam Islam.

Dengan demikian, di Institut Studi Islam ketika mempelajari filsafat Islam, soal akal, yang merupakan terjemahan dan kata *nous* dalam filsafat Yunani, ternyata sangat ditekankan seperti diajarkan dalam Al-Quran dan hadis. Berpikir dalam Al-Quran diungkapkan dalam berbagai kata.

Yang termasyhur, sebagaimana diketahui adalah kata *ya'qilu* (memakai akal) yang terdapat pada 49 ayat dalam berbagai bentuk katanya. Kata *al-'aql* yang masuk ke dalam Bahasa Indonesia dan menjadi akal, berasal dari kata ini. Kata lainnya adalah *nazhara* (melihat secara abstrak) yang terdapat dalam 30 ayat. Dalam Bahasa Indonesia kata ini menjadi nalar, penalaran dan sebagainya. Kata lainnya adalah *tafakkara* (berpikir) yang terkandung dalam 19 ayat. Kata Indonesia berpikir jelas berasal dari kata ini. Perbuatan berpikir juga diungkapkan dengan kata *fahima*, dan dalam bahasa Indonesia ia menjadi "paham". Kata *faqiha* dalam berbagai bentuknya terdapat dalam 16 ayat juga menggambarkan perbuatan berpikir. Di dalam Al-Quran juga dijumpai kata *tadzakara* (memperhatikan, mempelajari) dalam 40 ayat. Dalam bahasa Indonesia kata ini dikenal sebagai *mudzakarah*, bertukar pikiran. Kata lainnya lagi adalah *tadabbara* yang juga mengandung arti berfikir.

Selain dan kata-kata di atas terdapat pula di dalam Al-Quran kata *ulul albab* (orang berpikir). *Ulu al-ilm* (orang berilmu, *ulul al abshar* (orang berpandangan) dan *ulu al nuha* (orang bijaksana) semua itu adalah sebutan yang memberi sifat berpikir yang terdapat pada manusia.

Kata “ayah” sendiri, yang dalam bahasa Indonesia menjadi ‘ayat, mempunyai hubungan yang erat sekali dengan pekerjaan berpikir. Arti asli dari kata “ayah” ialah ‘tanda. Ayah dalam anti ini kemudian dipakai untuk fenomena alam, yang banyak disebut dalam ayat al-kauniyah, yaitu ayat Quran yang membicarakan fenomena alam. Tanda yang ditangkap dengan indera, mempunyai arti abstrak yang terletak di dalamnya. Tanda itu harus diperhatikan, diteliti, dipikirkan dan direnungkan untuk memperoleh arti abstrak yang terletak di belakangnya itu.

Demikian juga dengan ayat *al-kauniyah*, Al-Qur'an menyebut bahwa alam ini penuh ayat, tanda-tanda yang harus diteliti, dipelajari dan dipikirkan untuk mengetahui rahasia yang terletak di belakangnya. Penulisan dan pemikiran mendalam tentang ayat *al-kauniyah* itu membawa kepada terungkapnya hukum alam yang mengatur perjalanan alam dan akhirnya kepada Tuhan, Maha Pencipta dan Maha Pengatur alam semesta.

Sebagaimana diketahui ayat-ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi mengandung kata-kata *iqra'* (bacalah, *'allama* (mengajar), *al-qalam* (pena), dan *ya'lam* (mengetahui). Jelas bahwa kata-kata baca, mengajar, pena, dan mengetahui erat sekali hubungannya. dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat itu datang bukan dalam bentuk cerita. tetapi dalam bentuk perintah, maka tersirat di dalamnya perintah bagi umat Islam untuk mencari ilmu pengetahuan.

Perintah tersirat ini, ditegaskan hadis yang menuntut umat supaya mencari ilmu dan masa ayun sampai ke masa akan masuk liang lahat, yaitu apa yang disebut sekarang sebagai pendidikan seumur hidup. Kalau hadis ini menyebut masa, hadis lain menyebut tempat. Hadits itu memerintahkan supaya umat mencari ilmu kemana saja, walaupun sejauh cina.

Sebagaimana diketahui, di zaman Nabi, Cina adalah negeri yang paling jauh. Dan Cina bukanlah negeri agama, tetapi negeri industri, seperti kain sutera, porselin, dan lain-lain. Jadi, yang dimaksud hadis ini bukanlah mencari ilmu agama, tetapi ilmu dunia.

Tegasnya, Al-Quran dan hadis sama-sama memberikan kedudukan yang tinggi kepada akal dan sama-sama memerintahkan mencari ilmu; dan mencari ilmu bukan ilmu keagamaan saja, tetapi juga ilmu keduniaan, dan bukan untuk masa terbatas saja, tetapi untuk seumur hidup, dan bukan di dekat saja tetapi juga di tempat jauh.

Pemakaian akal dalam sejarah Islam bukan terjadi dalam soal-soal keduniaan saja, tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Karena ayat-ayat Al-Quran yang mengandung masalah keimanan, ibadah dan hidup kemasyarakatan manusia dikenal dengan *muamalah*, berjumlah kurang lebih hanya 500 ayat, dan itu pun hanya pada umumnya datang dalam bentuk prinsip-prinsip dan garis-garis besar tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai perincian maupun cara pelaksanaannya, maka akal banyak masalah iman, ibadah, dan *muamalah*. Pemakaian akal yang dilakukan ulama terhadap teks ayat Al-Quran dan hadis disebut *ijtihad*, dan *ijtihad* tegasnya pemikiran merupakan sumber ketiga dalam Islam. Jelasnya, sumber ajaran Islam adalah tiga: Al-Quran, hadis, dan akal.

## **B. Implementasi Kedudukan Akal dalam Pendidikan Agama Islam**

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang akal. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba. Bahkan menurut Ali Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat difahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya. Paling tidak ada 2 (dua) implikasi terpenting dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses pendidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (*al-insan al-kamil*)
2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan 'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan akal. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti berkemampuan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungannya sebagai realisasi dan tujuan penciptaannya, baik sebagai khalifah maupun 'abd.

Kedua hal di atas menjadi acuan dasar dalam menciptakan dan mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam masa kini dan masa depan. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep kedudukan akal dalam Al-Qur'an dan fungsi penciptaan manusia dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan Islam dijadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini difahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan 'abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegas sebagai khalifah dan taqwa sebagai substansi dan aspek 'abd. Sementara itu, keberadaan manusia

sebagai resultan dari dua komponen (materi dan immateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan *aqliyah* dan *qalbiyah*.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep kedudukan akal dalam Al-Qur'an harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (*qur'aniyah*) maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (*kauniyah*) yang telah dijabarkan-Nya melalui sunatullah.<sup>1</sup>

Pemikiran keislaman dalam pengembangan kurikulum membutuhkan pendekatan *Bayani*, *Irfani* dan *Burhani*, sesuai dengan obyek kajiannya -- apakah teks, ilham atau realitas-- berikut seluruh masalah yang menyangkut aspek tranhistoris, transkultural dan transreligius. Berikut implementasi pemikiran Islam terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

*Pertama*, pendekatan *bayani* adalah pendekatan yang beranggapan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah wahyu [teks] atau penalaran dari teks. Ilmu-ilmu keislaman seperti hadis, fikih, ushul fikih, dan lainnya, menggunakan pendekatan ini. Pendekatan *bayani* merupakan suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan dengan berpijak pada teks, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung dalam arti langsung menganggap teks sebagai pengetahuan jadi, dan secara tidak langsung yaitu dengan melakukan penalaran yang berpijak pada teks ini. Dengan kata lain sumber pengetahuan menurut pendekatan ini adalah teks, atau penalaran yang berpijak pada teks.

*Kedua*, pendekatan *irfani* adalah pendekatan yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan adalah kehendak [*irodah*]. Pendekatan ini memiliki metode yang khas dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu *kasyf*. Metode ini sangat *unique* karena tidak bisa dirasionalkan dan diperdebatkan. Pendekatan ini

---

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta Selatan: PT. Intermedia 2002), cet. I, hlm. 21-23

benar-benar sulit dipahami, karena sifatnya yang tidak bisa diverifikasi dan didemonstrasikan. Pendekatan ini lebih mengandalkan pada rasa individual, daripada penggambaran dan penjelasan, bahkan ia menolak penalaran. Penganut pendekatan ini adalah para sufi, oleh karenanya teori-teori yang dikomunikasikan menggunakan metafora dan tamsil, bukan dengan mekanisme bahasa yang *definite*.

*Ketiga*, pendekatan *burhani* adalah pendekatan yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut pendekatan ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk [*tansin* dan *tahbih*]. Pendekatan *burhani* ini dalam bidang keagamaan banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis seperti Mu'tazilah. Ibnu Khaldun menyebut pendekatan ini dengan *ulum al-aqliyyah* [*knowledge by intellect*]. Tokoh pendiri pendekatan ini adalah Aristoteles. Karena pendekatan ini lebih berpijak pada tradisi berpikir Yunani, maka ciri utamanya adalah penggunaan akal secara maksimal.

*Ketiga*, kecenderungan pendekatan Islam di atas, secara teologis mendapatkan justifikasi dari al-Qur'an. Dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang pengetahuan yang bersumber pada rasionalitas. Perintah untuk menggunakan akal dengan berbagai macam bentuk kalimat dan ungkapan merupakan suatu indikasi yang jelas untuk hal ini. Akan tetapi meski demikian tidak sedikit pula paparan ayat-ayat yang mengungkap tentang pengetahuan yang bersumber pada intuisi [hati atau perasaan] terdalam.

Namun, jika dalam perkembangannya, kajian pendekatan s dalam literatur Barat dapat membuka perspektif baru dalam kajian ilmu pengetahuan yang multidimensional, kecenderungan pendekatan dalam pemikiran Islam beringsut lebih tajam ke wilayah *bayani dan irfani* dengan mengabaikan penggunaan rasio [*burhan*] secara maksimal, sebagaimana pernah dipraktikkan pada masa *golden age of science in Islam* antara tahun 650 M

sampai 1100 M. Hal inilah kemudian yang diperkirakan menjadi faktor utama yang mengakibatkan keterpurukan umat Islam dalam hal Iptek.

Berangkat dari Hellenisme Yunani yang spekulatif-kontemplatif, para sarjana muslim pada masa kejayaannya leluasa menyerap, kemudian memodifikasi menjadi tradisi Filsafat sains yang berangkat dari postulat-postulat al Qur'an dengan menengahkan tradisi berpikir empirikal-eksperimental. Usaha tersebut dilakukan dengan mendayagunakan perangkat-perangkat intelektual sebagai jalan mencari jawab tentang hakekat realitas, baik yang nyata [fisis] maupun yang gaib [metafisis]. Dari revolusi filsafat di tangan kaum muslimin itu, lahirlah konsep ilmu atau sains yang tegak di atas postulat-postulat Qur'an.

Metode eksperimen dikembangkan oleh sarjana-sarjana Muslim pada abad keemasan Islam, ketika ilmu dan pengetahuan lainnya mencapai kulminasi antara abad IX dan XII. Semangat mencari kebenaran yang dimulai oleh pemikir-pemikir Yunani dan hampir padam dengan jatuhnya kekaisaran Romawi dihidupkan kembali dalam kebudayaan Islam. "Jika orang Yunani adalah bapak metode ilmiah", simpul H.G. Wells, "maka orang Muslim adalah bapak angkatnya." Dalam perjalanan sejarah lewat orang Muslimlah, dan bukan lewat kebudayaan Latin, dunia modern sekarang ini mendapatkan kekuatan dan cahayanya.

Hanya saja, setelah memasuki abad XII M, pergumulan pemikiran kaum muslimin sedikit mulai meninggalkan tradisi pelacakan dalam filsafat, khususnya Filsafat Sains, dan lebih mengembangkan kesadaran mistis dan asketisme, lari dari dunia materi atau kesadaran kosmis menuju pada dunia sufisme. Pentakwilan secara rasional terhadap nash-nash Qur'an menjadi haram. Pintu ijtihad ditutup rapat-rapat. Kegiatan berfilsafat mulai dihujat, dan para filosof mulai dicap kafir. Islam kemudian direduksi sebatas persoalan-persoalan ritual semata, atau sekedar ajaran-ajaran moral yang melangit. Pada fase inilah umat Islam menuju pintu gerbang awal kemunduran dan redupnya mercusuar peradabannya.

Pada prinsipnya, Islam telah memiliki pendekatan yang komprehensif sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Hanya saja dari tiga kecenderungan pendekatan yang ada [*bayani, irfani atau kasyf dan burhani*], dalam perkembangannya lebih didominasi oleh corak berpikir bayani yang sangat tekstual dan corak berpikir *irfani* [*kasyf*] yang sangat sufistik. Kedua kecenderungan ini kurang begitu memperhatikan pada penggunaan rasio [*burhani*] secara optimal.

Dalam pendekatan bayani sebenarnya ada penggunaan rasio [akal], tapi relatif sedikit dan sangat tergantung pada teks yang ada. Penggunaan yang terlalu dominan atas pendekatan ini, telah menimbulkan stagnasi dalam kehidupan beragama, karena ketidakmampuannya merespon perkembangan zaman. Hal ini dikarenakan pendekatan bayani selalu menempatkan akal menjadi sumber sekunder, sehingga peran akal menjadi terpasung di bawah bayang-bayang teks, dan tidak menempatkannya secara sejajar, saling mengisi dan melengkapi dengan teks.

Metode *kasyf* dalam kritik pendekatan, bukanlah suatu pola yang berada di atas akal, seperti yang diklaim *irfaniyyun*. Bahkan ia tidak lebih dari sekedar pemikiran yang paling rendah dan bentuk pemahaman yang tidak terkendali. *Irfaniyyun* masuk ke alam mistis yang telah ada dalam pemikiran agama-agama Persi kuno, yang dikembangkan pemikir-pemikir *Hermeticism*. Apa yang mereka alami “ mungkin benar “ atau barangkali “kebenaran karena kebetulan “, akan tetapi tidak akan dapat menyelesaikan masalah.

Pendekatannya yang supra-rasional, menafikan kritik atas nalar, serta pijakannya pada logika paradoksal yang segalanya bisa diciptakan tanpa harus berkaitan dengan sebab-sebab yang mendahuluinya, mengakibatkan pendekatan ini kehilangan dimensi kritis dan terjebak pada nuansa magis yang berandil besar pada kemunduran pola pikir manusia.

Dalam menyikapi kemunduran pada Iptek yang dialami oleh umat Islam dewasa ini, maka seyogyanya umat Islam lebih mengedepankan pendekatan yang bercorak *burhani* dengan dipandu oleh kebersihan hati sebagai manifestasi dari pendekatan *irfani*. Penggunaan akal yang maksimal



bukan berarti pengabaian terhadap teks [*nash*]. Teks tetap dipakai sebagai pedoman universal dalam kehidupan manusia.

Manusia dan akalnya adalah penentu dalam perkembangan kehidupan setelah adanya patokan-patokan *nash*. Tetapi patokan ini, terutama yang diberikan al-Qur'an masih bersifat global. Hal ini bertujuan agar memberikan kekuasaan bagi manusia menyesuaikan dengan realitas keadaan dan zaman yang terus berubah.

Pendekatan *burhani* berusaha memaksimalkan akal dan menempatkannya sejajar dengan teks suci dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Dalam pendekatan *burhani* ini, penggunaan rasionalitas tidak terhenti hanya sebatas rasio belaka, tetapi melibatkan pendekatan empiris sebagai kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sebagaimana banyak dipraktikkan oleh para ilmuwan Barat.

Perpaduan antara pikiran yang brilian yang dipadu dengan hati yang jernih, akan menjadikan Iptek yang dimunculkan kelak tetap terarah tanpa menimbulkan dehumanisasi yang menyebabkan manusia teralienasi [terasing] dari lingkungannya. Kegersangan yang dirasakan oleh manusia modern saat ini, karena Iptek yang mereka munculkan hanya berdasarkan atas rasionalitas belaka, dan menafikan hati atau perasaan yang mereka miliki. Mereka menuhankan Iptek atas segalanya, sedang potensi rasa [jiwa] mereka abaikan, sehingga mereka merasa ada sesuatu yang hilang dalam diri mereka.

Keseimbangan antara pikiran [*fikr*] dan rasa [*dzikr*] ini menjadi penting karena secanggih apapun manusia tidak dapat menciptakan sesuatu. Keduanya adalah pilar peradaban yang tahan banting sejarah. Keduanya adalah perwujudan iman seorang muslim. Umat yang berpegang kepada kedua pilar ini disebut al Qur'an sebagai *ulul albab*. Mereka, disamping mampu mengintegrasikan kekuatan *fikr* dan *dzikr*, juga mampu pula mengembangkan kearifan yang menurut al Qur'an dinilai sebagai *khairan katsiran*. Perpaduan antara pikiran dan rasa ini merupakan prasyarat mutlak dalam membangun pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum PAI. Dalam ungkapan Iqbal bahwa *fikr* dan *dzikr* atau '*aqal* dan '*isyq* harus diintegrasikan secara

mantap bila mau membangun peradaban modern yang segar. Sesuatu yang tentunya sangat diidamkan oleh umat manusia, dan disinilah semestinya peran yang harus dimainkan umat Islam untuk memerikan kontribusinya bagi pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum PAI.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Hujair AH. Sanaky, “Dinamika Pemikiran dalam Islam”, <http://sanaky.staff.uii.ac.id/category/modul/>